

## KONSEP RUANG DAN WAKTU MENURUT PANDANGAN IMMANUEL KANT

**Hendrikus Johanes Lake**

Universitas Katolik Widya Mandira

Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang  
Jl. Jend Achmad Yani No.50-52, Merdeka, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

\*Correspondence author: [johanlake871@gmail.com](mailto:johanlake871@gmail.com), Nusa Tenggara Timur, Indonesia

**Abstrak.** Ruang dan waktu merupakan permasalahan fundamental dalam ilmu kosmologi yang terus ditelaah secara mendalam. Pertanyaan mengenai keberadaan ruang dan waktu, sifatnya yang tetap atau berubah, serta hakikatnya yang sesungguhnya menjadi perdebatan di kalangan filsuf. Konsep ruang dan waktu dalam ilmu pengetahuan sering kali tampak membingungkan karena setiap filsuf memiliki perspektif yang berbeda. McTaggart berpendapat bahwa waktu tidak bersifat hakiki karena setiap peristiwa terbagi menjadi masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga memunculkan permasalahan filosofis. Untuk menjawab persoalan ini, Immanuel Kant mempertahankan pandangannya bahwa ruang dan waktu merupakan kategori akal, yaitu bentuk murni dari pengamatan manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*literature review*), yang bertujuan menganalisis konsep ruang dan waktu dalam pemikiran Kant berdasarkan sumber-sumber akademik yang relevan. Data diperoleh dari buku-buku filsafat, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori Kant mengenai ruang dan waktu. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Kant, ruang dan waktu tidak bersifat objektif, melainkan merupakan konstruksi a priori yang memungkinkan pengalaman manusia terjadi.

**Kata kunci:** ruang dan waktu, pengalaman, Immanuel Kant

**Abstract.** Space and time are fundamental issues in cosmology that continue to be examined in depth. Questions regarding the existence of space and time, whether they are fixed or constantly changing, and their true nature have been widely debated among philosophers. The concept of space and time in scientific discourse often appears complex and confusing, as each philosopher interprets these notions differently. McTaggart argues that time is not intrinsic, as every event is categorized into past, present, and future, thus raising philosophical concerns. To address this issue, Immanuel Kant maintains that space and time are categories of reason, serving as pure forms of human perception. This study employs a qualitative method with a literature review approach to analyze Kant's conception of space and time based on relevant academic sources. Data were collected from philosophical books, journal articles, and previous studies discussing Kant's theory on space and time. The findings indicate that, from Kant's perspective, space and time are not objective realities but rather a priori constructs that enable human experience.

**Keywords:** space dan time, experience, Immanuel Kant

## PENDAHULUAN

Saat ini, ruang dan waktu masih menjadi permasalahan besar yang menimbulkan berbagai pertanyaan. Apakah ruang dan waktu merupakan realitas yang riil, atautkah hanya ilusi belaka? Apakah ruang dan waktu memiliki batasan, atau bersifat tak terbatas? Apakah ruang dan waktu bersifat absolut atau relatif? Dan apakah keduanya merupakan sesuatu yang subjektif atau objektif? Oleh karena itu, banyak pemikir berusaha memberikan pemahaman dan jawaban mengenai hakikat ruang dan waktu sesuai dengan perspektif dan pemahaman mereka masing-masing.

Pemahaman para filsuf dan ilmuwan tentang ruang dan waktu sangat bervariasi, bahkan sering kali bertentangan satu sama lain. Sejak era Zeno, filsuf dari Elea, yang membahas paradoks tentang ruang, waktu, dan gerak, hingga Albert Einstein yang membangun teori relativitas, kita disuguhi berbagai pandangan yang beragam. Para ilmuwan dan filsuf memahami hakikat ruang dan waktu dengan cara yang berbeda. Di satu sisi, ada yang menganggap ruang dan waktu sebagai realitas riil yang objektif. Di sisi lain, banyak pula ilmuwan atau filsuf yang berpendapat bahwa ruang dan waktu bersifat subjektif, bahkan ada yang menganggapnya sebagai ilusi semata (Siswanto, 2005: 63).

Pandangan Zeno mengenai ruang dan waktu sangat bertentangan dengan pemikiran gurunya, Parmenides. Parmenides menolak gagasan Pythagoras mengenai keberadaan ruang kosong. Menurutnya, konsep ruang kosong adalah kontradiksi, karena kekosongan berarti ketiadaan. Ia berpendapat bahwa ruang kosong tetap bersifat material, sebab segala sesuatu yang material harus berada dalam ruang. Mengenai waktu, Parmenides berpendapat bahwa perubahan hanyalah ilusi. Ia menyatakan bahwa tidak ada perubahan di alam semesta, sehingga tidak ada gerak, tidak ada waktu, dan tidak ada penciptaan (Mayer, 1950: 49).

Sementara itu, menurut Plato, ruang dan waktu merupakan salah satu prinsip alam. Ia mengemukakan tiga prinsip utama dalam alam semesta, yaitu pola yang masuk akal (*an intelligible pattern*), tiruan yang tercipta (*a created copy*), dan ruang (*space*). Menurut Plato, dunia tidak hanya terdiri dari bentuk-bentuk belaka. "Demiurgos" menciptakan dunia dengan memasukkan bentuk-bentuk tersebut ke dalam suatu wadah yang sudah ada tetapi belum memiliki bentuk (Bertens, 2013: 130). Plato menganggap ruang sebagai wadah bagi materi, di mana ruang kosong dibatasi oleh permukaan geometris.

Selanjutnya, dalam bukunya yang berjudul *The Critique of Pure Reason* (1959), Immanuel Kant juga menjelaskan konsep ruang dan waktu. Menurut Kant, ruang dan waktu bukanlah entitas objektif, melainkan fenomena yang bersifat mental. Namun, banyak filsuf lain yang beranggapan bahwa ruang dan waktu merupakan keadaan dari wujud eksternal. Di antara berbagai pandangan yang ada, konsep ruang dan waktu menurut Kant dianggap lebih dapat diterima secara ilmiah. Ia menegaskan bahwa ruang dan waktu bersifat a priori, yang berarti pemahamannya telah ada sebelum pengalaman empiris terjadi. Kant juga menyatakan bahwa ruang dan waktu merupakan bentuk murni dari pengamatan a priori, yang merupakan hasil cerapan indrawi manusia.

Bagi Kant, ruang dan waktu adalah realitas yang riil, tetapi bukan entitas independen di luar kesadaran manusia. Ruang berfungsi sebagai wadah bagi pengalaman inderawi lahiriah, sedangkan waktu membentuk dan mengatur

pengalaman batiniah. Kant mengakui bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui akal dan indra. Dalam hal ini, ia membagi akal ke dalam tiga unsur utama, yaitu akal budi (*verstand*), rasio (*vernunft*), dan pengalaman inderawi (Hamersma, 1983: 27).

Akal memiliki struktur tertentu yang memungkinkan manusia mengalami, memahami, dan berpikir. Pengetahuan selalu hadir dalam bentuk ini, bahkan sebelum pengalaman terjadi. Oleh karena itu, Kant menyebutnya sebagai bentuk a priori (Kattosoff, 1986: 143).

Kant menyatakan bahwa ruang dan waktu merupakan bentuk pengamatan. Dalam hal ini, ia mencoba menyatukan rasionalisme dan empirisme. Ia menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan hasil kerja sama antara dua unsur utama, yaitu pengalaman inderawi dan keaktifan akal budi (Hamersma, 1983: 270). Titik tolak epistemologi Kant tercermin dalam konsepnya tentang *das Ding an Sich* (*the thing in itself*), sebagaimana dikutip dalam pernyataan berikut:

"Kita tidak mengetahui benda itu sendiri (*das Ding an Sich*), melainkan hanya mengetahui gejalanya (*Erscheinung*). Kant dengan tegas mengingatkan agar tidak terjebak dalam gejala yang semu. Gejala yang semu tidak berhubungan dengan kenyataan, sedangkan gejala yang nyata adalah cara kita memahami kenyataan berbagai benda" (Delfgaauw, 1992: 123).

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini akan berfokus pada pemikiran Immanuel Kant mengenai konsep ruang dan waktu. Kajian ini bertujuan menggali lebih dalam bagaimana Kant memahami ruang dan waktu serta implikasi filosofisnya.

## METODE

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, menggunakan kajian pustaka untuk menjelaskan apa yang penulis kaji berdasarkan judul di atas. Metode kualitatif ini digunakan penulis untuk mendapatkan sumber-sumber dan data-data yang akurat, agar penulis bisa dan mampu menjelaskan apa yang ditulis dan bisa mempertanggungjawabkan apa yang penulis bahas. Selanjutnya, dengan melakukan studi pustaka yang didasarkan pada metode kualitatif ini, penulis mampu mempertahankan dan mempertanggungjawabkan apa yang penulis kaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ruang dan Waktu Menurut Kant

Dalam membahas ruang dan waktu, Kant memulai dengan konsep sintesis dekomposisi (*synthesis of decomposition*), yaitu analisis kuantitatif yang memecah suatu materi menjadi unsur-unsur penyusunnya. Sintesis dekomposisi ini mengarah pada dua kemungkinan. Pertama, jika dekomposisi mencapai sesuatu yang absolut, maka hal tersebut disebut terbatas. Kedua, jika dekomposisi berlangsung tanpa akhir, maka sesuatu itu disebut tidak terbatas.

Berdasarkan prinsip di atas, Kant mengembangkan beberapa gagasan utama. Pertama, ruang dan waktu, serta segala bentuk penampakkannya, bukanlah ruang dan waktu itu sendiri. Keduanya hanyalah gambaran yang tidak dapat eksis di luar pikiran manusia. Kedua, objek pengalaman tidak memiliki keberadaan independen, melainkan

hanya ada dalam pengalaman manusia. Ketiga, setiap penampakan hanya menjadi nyata ketika dipersepsi. Dengan demikian, realitas suatu objek bergantung pada persepsi manusia (Siswanto, 2005: 26).

Penjelasan di atas merupakan rangkaian gagasan yang berkaitan dengan definisi ruang dan waktu. Selain itu, terdapat beberapa pandangan yang berusaha menyelesaikan perdebatan mengenai ruang dan waktu dari sudut pandang ontologi. Kant menyatakan bahwa ruang dan waktu adalah bentuk pengalaman manusia. Sementara itu, menurut Alexander, ruang dan waktu bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan aspek dari satu kesatuan yang disebut ruang-waktu, tempat segala sesuatu dalam alam semesta berproses dan berkembang (Kattsoff, 1986: 261).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Kant, ruang adalah gambaran yang berada dalam pemikiran manusia, sedangkan pengalaman hanya nyata jika dipersepsi. Pandangan Kant ini berangkat dari keyakinannya bahwa manusia tidak dapat mengetahui benda dalam dirinya sendiri (*das Ding an Sich*), melainkan hanya fenomena atau gejala yang tampak bagi kesadaran manusia.

Teori Kant dapat dijelaskan melalui analogi sederhana: manusia seolah-olah selalu mengenakan kacamata berwarna yang tidak pernah dilepaskan, sehingga setiap pengalaman yang diterima selalu diproses melalui lensa pemahaman *a priori*. Namun, dalam konsep Kant, pemrosesan ini bukan sekadar mewarnai kenyataan, melainkan menyusunnya secara sistematis sesuai dengan hukum-hukum tertentu. Ruang dan waktu bukanlah bagian dari dunia luar, melainkan struktur yang melekat dalam kesadaran manusia. Data yang diperoleh melalui pengamatan disusun dalam kerangka ruang dan waktu. Dengan demikian, apa yang disebut sebagai "kenyataan objektif" sebenarnya merupakan hasil konstruksi kesadaran manusia (Peursen, 1980: 30). Ruang dan waktu adalah intuisi asli dari akal, bukan objek dari persepsi, melainkan cara akal menyerap objek. Sensibilitas manusia menunjukkan dirinya dalam ruang dan waktu, sehingga pengalaman yang ditangkap hanyalah penampakan dari objek, bukan hakikat objek itu sendiri (Mudhofir, 2000: 279).

Kant kemudian mengajukan pertanyaan kritis: *Apakah ada batas bagi ruang? Apakah ada waktu sebelum waktu ada?* Ia berpendapat bahwa ruang dan waktu selalu melekat pada akal manusia, yang menjadi bukti bahwa keduanya bersifat subjektif. Menurut Kant, secara logis, ruang dan waktu harus telah ada sebelum benda-benda menempatnya. Dengan kata lain, ruang dan waktu bukan sesuatu yang dapat dijelaskan secara empiris, tetapi merupakan prasyarat bagi pengalaman manusia. Jika ruang dan waktu adalah entitas objektif, maka kita seharusnya dapat menggambarkannya sebagai sesuatu yang terbatas atau tidak terbatas. Namun, dalam pemikiran Kant, jika kita menganggap ruang dan waktu terbatas, kita tetap dapat membayangkan melampaui batas tersebut dalam pikiran kita. Jika kita menganggapnya tidak terbatas, maka kita mengakui bahwa ruang dan waktu bersifat absolut dan tak terhingga (Titus, 1994: 150).

Lebih lanjut, Kant menjelaskan bahwa waktu adalah bentuk (*forma*) *a priori*, atau intuisi murni, yang diberikan oleh keinderaan manusia kepada pengalamannya, bersama dengan ruang. Namun, hal ini tidak berarti bahwa waktu dan ruang sesuai dengan realitas di luar kesadaran manusia (Bakker, 1995: 112).

Dalam filsafat kosmologi, pemikiran Kant membawa terobosan baru dibandingkan dengan pandangan filsafat sebelumnya. Kant berangkat dari ilmu pasti dan ilmu alam, serta mengkritik ketidakmampuan filsafat tradisional—baik rasionalisme maupun

empirisme—dalam menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan dapat berkembang melalui metode induksi. Oleh karena itu, Kant merancang sistem filsafat yang sepenuhnya baru. Sistem ini berlandaskan pada penyelidikan a posteriori, yaitu pengalaman empiris yang diselidiki oleh ilmu pengetahuan, guna menemukan struktur subjek yang memungkinkan terjadinya pengalaman empiris tersebut (Verhaak, 1989: 102). Kant juga mengacu pada teori Nebular mengenai asal-usul alam semesta dan menyatakan bahwa seluruh peristiwa di alam semesta bersifat deterministik dan tunduk pada hukum tertentu. Cara manusia memahami dunia dipengaruhi oleh bentuk-bentuk yang telah tercetak dalam pikirannya (Peursen, 1980: 190).

Ruang dan waktu, dalam pandangan Kant, memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Namun, pertanyaan yang muncul adalah: apakah ruang mendahului waktu, atau sebaliknya? Kant menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ia menegaskan bahwa ruang dan waktu sudah ada sebelum benda-benda menempatnya. Dengan demikian, ruang dan waktu bukan merupakan hasil dari pengalaman empiris, melainkan prasyarat bagi pengalaman itu sendiri.

Keberadaan benda-benda dalam ruang dan waktu, menurut Kant, dapat dijelaskan sebagai berikut. Ia menyatakan bahwa gagasan tentang ruang dan waktu harus sudah ada sebelum pengalaman manusia terjadi. Manusia tidak dapat memiliki pengalaman yang mendahului gagasan tentang ruang, karena pengalaman itu sendiri mengandaikan adanya ruang. Jika seseorang memikirkan sebuah meja, misalnya, ia akan memahami meja tersebut sebagai sesuatu yang memiliki bentuk dan posisi dalam ruang. Dengan kata lain, gagasan tentang ruang telah ada terlebih dahulu sebelum manusia dapat memahami suatu objek dalam pengalaman empirisnya (Kattsoff, 1986: 257-258). Pendapat ini semakin menegaskan bahwa menurut Kant, ruang dan waktu mendahului keberadaan benda-benda yang menempatnya.

## KESIMPULAN

Persoalan mengenai ruang dan waktu merupakan suatu persoalan yang sangat sulit untuk menemukan penjelasannya yang hakiki. Bagi Immanuel Kant, ruang dan waktu merupakan pengertian a priori, artinya pengertian yang adanya lebih dahulu dibandingkan dengan pengalaman.

Jadi, waktu menurut Immanuel Kant adalah kondisi a priori semua penampakan secara umum. Waktu menentukan kondisi yang terdalam, yang menengahi kondisi terdalam dengan penampakan luar. Adapun ruang sebagai fungsi murni a priori intuisi luar, terbatas sebagai kondisi murni dengan intuisi luar. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa setiap penampakan luar berada di dalam ruang dan ditentukan secara a priori batas-batasnya oleh ruang.

## REFERENSI

Bakker, A. (1995). *Kosmologi dan Ekologi; Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Delfgaauw, B. (1992). *Sejarah Ringkas Filsafat Baru (terj)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hamersma, H. (1983). *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kattsoff, L. O. (1986). *Element of Philosophy, Pengantar Filsafat, Terjemahan Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bertens. (2013). *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mayer, F. (1950). *A History of Ancient and Medieval Philosophy*. New York: American Book Company.
- Mudhofir, Ali. (2001). *Kamus Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, C. A, Van. (1980). *Orientasi di Alam Filsafat (terj)*. Jakarta: Gramedia.
- Siswanto, Joko (2005), "*Orientasi Kosmologi*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Titus, Smith, Nolan. (1984). *Persoalan-persoalan Filsafat (terj)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Verhaak, C. dan R. Haryono Imam. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: Gramedia.

